

Peran Dayah Muhammadiyah dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Aceh

Selamat Ariga¹, Moh Nurhakim²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia
e-mail: arigaselamat44@gmail.com¹, nurhakim@umm.ac.id²

Abstrak

Konsep pendidikan karakter lahir dan menjadi rekomendasi dalam menjawab fenomena perilaku demoralisasi. Sehingga, pengembangan konsep pendidikan karakter yang sesuai dengan karakteristik kedaerahan menjadi penting untuk diteliti. Dayah sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Aceh dan secara *stories of success* telah membuktikan pembentukan karakter bagi anak-anak. Jadi, penelitian ini bertujuan untuk menemukan pola pembentukan karakter bagi masyarakat Aceh. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Wawancara, observasi dan dokumentasi menjadi metode dalam pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pembentukan karakter anak menggunakan pendekatan komprehensif yang dilakukan melalui pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Strategi pembentukan karakter mengedepankan tahapan penjiwaan moral (spiritual) dibandingkan tahapan pengetahuan moral, tindakan dan perasaan moral dalam konsep pendidikan karakter bagi anak di dayah.

Kata kunci: *Dayah Muhammadiyah, Masyarakat Aceh, Pendidikan Karakter.*

Abstract

The concept of character education was born and became a recommendation in responding to the phenomenon of demoralizing behavior. Thus, the development of the concept of character education in accordance with regional characteristics is important to research. Dayah as the oldest Islamic educational institution in Aceh and with stories of success has proven character building for children. So, this study aims to find patterns of character formation for the Acehnese people. This type of research is qualitative using a phenomenological approach. Interviews, observations and documentation are the methods of data collection. The results showed that the pattern of children's character formation used a comprehensive approach which was carried out through intracurricular and extracurricular learning. The strategy of character building puts forward the stages of moral (spiritual) inspiration compared to the stages of moral knowledge, actions and moral feelings in the concept of character education for children in dayah.

Keywords : *Dayah Muhammadiyah, Aceh Community, Character Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya menginternalisasikan nilai-nilai sekaligus pengajaran kepada siswa. Artinya, pendidikan tidak sekadar optimalisasi pada aspek akal layaknya pengajara, lebih dari itu menghadirkan penghayatan (hati) dan keterampilan (anggota tubuh) guna mewujudkan siswa unggul di masa depan (Faizin, 2020). Dalam konteks ini, peran penyelenggara pendidikan sangat dibutuhkan, termasuk pesantren di Indonesia.

Kehadiran pesantren menjadi wadah bagi generasi Muslim dalam mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan secara *kaffah* ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis. Melalui pesantren, diharapkan terdapat pemahaman integral (utuh) pada diri siswa, tentang ilmu sains dan ilmu agama (Hakim, 2018). Di samping itu, pembekalan *life skills* atau kecakapan hidup juga menjadi karakteristik yang tidak boleh hilang dari para santri (pondok pesantren).

Pemerintah melalui UU Nomor 20 tahun 2003 telah menetapkan sistem pendidikan nasional yang menyatakan secara eksplisit tentang peranan lembaga pesantren dalam menyiapkan generasi Muslim yang memiliki kecakapan hidup, keluhuran budi pekerti, dan pondasi akidah Islam yang kuat (Rizkiani, 2012). Karena itu, santri di pondok pesantren dididik untuk mandiri dan secara sadar mengupayakan bekal-bekal kehidupan di masa depan.

Lazimnya, pondok pesantren hadir sebagai lembaga *non-stop* atau 24 jam secara bersama-sama membentuk (merekayasa) lingkungan positif bagi perkembangan diri santri. Di mana pembentukan karakter menjadi poin utama dalam setiap pembelajaran di pesantren. Di samping itu, seluruh “warga pesantren” menginap di pondok atau asrama dengan pelayanan sarana-prasarana memadai sebagai fasilitas belajar santri (Anzaikhan, 2021: 202). Ini menunjukkan *ghirah* penyelenggara pendidikan terhadap pembelajaran berbasis pesantren.

Muhammadiyah sebagai salah satu ormas Islam, sejak awal berdiri dikenal sangat *concern* terhadap bidang pendidikan, sehingga dipandang sebagai gerakan pembaruan (modernisasi) pendidikan Islam di Indonesia (Mu'ti, 2016). Di mana pola pembelajaran yang diterapkan pada satuan lembaga pendidikan Muhammadiyah menyajikan konsep pembelajaran Barat dan Timur sekaligus untuk menunjang *acquired knowledge* dan *perennial knowledge* masyarakat Muslim.

Pendidikan dalam naungan Muhammadiyah dikenal dengan jargon pendidikan Islam berkemajuan. Pada gilirannya, Muhammadiyah juga “meramaikan” pendidikan Islam di Indonesia berbasis pondok pesantren, bahkan menurut penelitian Tampubolon (2019) kini pesantren berbasis Muhammadiyah mencapai jumlah 180 pesantren. Ini juga menjadi bentuk polarisasi lembaga pendidikan Islam sebagai alternatif mewujudkan pendidikan integral-holistik.

Pesantren berbasis Muhammadiyah memiliki ciri khas sebagai lembaga yang memadukan kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik, dan konatif pada diri santri, dengan menguatkan kemampuan ilmu agama, ilmu umum, dan keterampilan hidup berdasarkan pendekatan ilmiah (saintifik) (Sufi, 2000). Kemudian, penguatan karakter juga menjadi acuan dalam pembelajaran pesantren, meliputi konsep Thomas Lickona, yakni *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral acting*. Selanjutnya diterjemahkan sebagai bentuk olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga. Untuk itu, dibutuhkan kolaborasi tripusat pendidikan, meliputi keluarga (wali santri), guru (pendidik santri), dan masyarakat.

Dayah sebagai sebutan pondok pesantren di wilayah Aceh, terbukti mampu melahirkan tokoh penting dan pejuang bangsa pada masa melawan penjajahan kolonial Belanda, seperti Teungku Haji Hasan Krueng Kale, Tengku M. Daud Beureueh, Tengku H. Djafar Sidik Lamjabat, dan Teungku H. Ahmad Hasballah Indrapoeri (Manshuri, 2013; Jamaluddin, 2012). Ini menunjukkan peranan dayah yang hebat dalam melahirkan generasi Muslim di Aceh.

Saat ini, dayah mengalami tantangan tersendiri sebagai suatu lembaga pendidikan, yaitu dari aspek pemanfaatan kecanggihan teknologi berbasis internet (Mukhibat, 2012). Untuk itu, menjadi suatu keniscayaan bagi dayah memanfaatkan dan beradaptasi dengan internet di era digital sebagai salah satu sumber belajar santri. Tentunya, dayah punya cara tersendiri dalam pemanfaatan kecanggihan teknologi tersebut. Atas dasar ini, peneliti memperdalam tema tersebut dengan judul, “Peran Dayah Muhammadiyah dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Aceh”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian adalah studi pustaka. Peneliti berusaha menggali informasi dan pengetahuan dari berbagai literatur dan referensi yang ada. Semua sumber data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, artikel di internet serta bacaan lain yang mampu memberikan informasi untuk menguatkan data yang ada. Untuk mengecek keabsahan data, maka peneliti mengkroscek relevansi temuan dan sumber data ilmiah (Assingkily, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dayah muhammadiyah Aceh

Asal muasal berdirinya organisasi Muhammadiyah di Aceh. Organisasi Muhammadiyah sendiri berpusat kegiatannya di kampung Kauman Provinsi D.I. Yogyakarta. Muhammadiyah ialah gerakan Islam, *Dakwah Amar makruf Nahi Mungkar*, berakidah Islam dan ber-*hujjah* pada Al-Quran dan Sunnah, didirikan oleh KHA. Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriah bertepatan dengan 18 November 1912 Miladiyah di Kota Yogyakarta (Pasha & Darban, 2003: 119)

Sejarah merupakan suatu titik awal untuk melihat suatu grafik suatu gerakan atau kegiatan yang dijadikan skala untuk dijadikan tolak ukur apakah ada perkembangan atau tidak dalam suatu gerakan itu sendiri. Bertitik tolak dari sejarah akan terlihat suatu dinamika dalam suatu gerakan. Dengan melihat sejarah akan dapat membawa kepada suatu keadaan pada masa lalu sehingga dapat dijadikan pedoman untuk kehidupan berikutnya. Sejarah dapat dijadikan pedoman dalam mencapai tujuan. Suatu kehidupan tidak terlepas dari yang namanya sejarah sehingga jika ingin melihat suatu kemajuan dan kemunduran dalam kehidupan maka dapat bertitik tolak dari perkembangan kehidupan sebelumnya yang disebut dengan sejarah.

Dalam perkembangan kehidupan tersebut terjadi pasang surut kehidupan yang dikenal dengan dinamika. Pasang surut dalam kehidupan adalah suatu hal harus dan patut karena kehidupan terus berjalan mengikuti perjalanan waktu. Begitu juga dalam suatu gerakan akan dipengaruhi oleh dimensi waktu dan pengurus. Terkadang akan mengalami kemajuan yang sangat pesat namun tidak jarang juga akan mengalami kemunduran yang luar biasa. Tujuan utama Muhammadiyah adalah mengembalikan seluruh penyimpangan yang terjadi dalam proses dakwah. Penyimpangan ini sering menyebabkan ajaran Islam bercampur-baur dengan kebiasaan di daerah tertentu dengan alasan adaptasi. Gerakan Muhammadiyah berciri semangat membangun tata sosial dan pendidikan masyarakat yang lebih maju dan terdidik (ini dibuktikan dengan jumlah lembaga pendidikan yang dimiliki Muhammadiyah yang berjumlah ribuan). Menampilkan ajaran Islam bukan sekadar agama yang bersifat pribadi dan statis, tetapi dinamis dan berkedudukan sebagai sistem kehidupan manusia dalam segala aspeknya. Akan tetapi, ia juga menampilkan kecenderungan untuk melakukan perbuatan yang ekstrem.

Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan terbesar di dunia yang membawa pengaruh sangat pesat dalam kehidupan bangsa terutama dalam kehidupan ummat Islam. Dengan tujuan untuk membasmi TBC (*Tahayyul, Bid'ah dan Khurafat*) membawa Muhammadiyah sangat diinginkan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat. Hal ini terbukti dengan mudahnya Muhammadiyah menyebar di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Salah satu daerah yang dipengaruhi oleh Muhammadiyah dalam perkembangan kehidupan masyarakat ialah Aceh. Bagaimana dengan pondok pesantren? Organisasi dengan warna khas hijau, berlambang "matahari" bersinar ini juga sudah memiliki pesantren. Letaknya di seputaran kota Takengon, di Gele Gantung, Mampak, Kebayakan, Aceh Tengah. Di bagian selatan pondok pesantren ini, hanya dipisahkan jalan aspal, berdiri gedung megah tempat manusia mendapatkan pelayanan medis, RSUD Datu Beru Takengon. "*Bangunan dayah ini dibangun di atas tanah waqaf para hamba Allah yang ikhlas,*" sebut Agya Dicky Oktria sebagai ketua pesantren Muhammadiyah, ketika dia diminta keterangannya.

Dayah ini menurut Dicky, sudah berdiri sejak tahun 1990. Tercatat nama-nama pilar pendiri dayah. Mereka sudah sangat dikenal di Takengon. Ada tengku H. Mohd Ali Djadun, Tgk. Affan Aridesa, Tgk, Datuk Rajo Panghulu dan Israr Chatib Bandaro Sutan. Tokoh pendiri ini sudah banyak yang kembali kehariban ilahi, namun karya-karya mereka masih dinikmati para santri yang kelak akan menuruskannya untuk negeri ini. "*Tujuan pendirian dayah ini untuk membantu pemerintah dalam usaha-usaha mengatasi masalah sosial serta mengembangkan pendidikan, pengajaran dan kebudayaan. Khususnya berlandaskan ajaran agama Islam,*" sebut Dicky.

Pimpinan dayah ini mengulai mengisahkan sejarah berdirinya dayah. Awalnya saat periode perintisan, dayah Muhammadiyah Aceh Tengah sudah memiliki 26 santri putra dan

putri. 16 putri dan 10 putra. Seiring dengan dinamika, kepercayaan masyarakat semakin tumbuh, mulailah diusahakan pengembangan dayah, mulai dari mengusahakan tanah, sampai dengan mendirikan bangunan. Masyarakat yang ikhlas dan mau beramal mewaafkan tanahnya untuk dayah. Pesantren juga mendapat tempat di hati masyarakat, mulai dari menampung murid, siswa Muhammadiyah 5 Takengon. Kompleks ini memang kompleknya pendidikan Muhammadiyah. Di sana juga ada sekretariat MPD, serta perguruan tinggi Muhammadiyah.

“Saat ini, dayah memiliki dua ustadz dan dua ustajah, serta dua mudabiroh. Ada satu asrama putri dengan empat kamar terpisah, satu gedung kantor, satu mushola, satu asrama putra, dan terdapat ruang makan santri yang terpisah antara putra dan putri, serta sebuah kolam yang insyaallah akan dijadikan perikanan”.

Menurutnya, Muhammadiyah Aceh Tengah memiliki program sesuai dengan amanah anggaran dasar Muhammadiyah pasal 4 (h), bunyi pasal ini *“membimbing masyarakat ke arah perbaikan kehidupan dan penghidupan ekonomi ajaran Islam dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya,”* sebut Dicky. Dia menambahkan, tujuan utama pelaksanaan kegiatan dayah Muhammadiyah, untuk mendidik para santri yang dapat mengecap pendidikan yang sejajar dengan santri lain. Kegiatan para santri antara lain Tahfidzul Qur’an, Al-Qur’an hadist, Fikih, Akidah, Bahasa Arab, Tafsir, dan Tahsin.

Menurut Dicky, visi misi dayah Muhammadiyah adalah mengembangkan pendidikan santri yang berkualitas dan memahami Islam yang benar, agar menjadi seorang muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Mengembangkan sifat dan perilaku terpuji, berakhlakul karimah dan saling tolong-menolong dalam kebaikan. *“Berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama. Kami juga melatih para santri dengan keterampilan khusus seperti menjahit, serta memberikan pelatihan pencak silat,”* sebutnya. Dayah ini dipimpin Agya Dicky Oktriea dan Isnawi Gayo sebagai wakil ketua. Sementara Sarman dipercayakan menjabat sekretaris dan Kamsah urusan keuangan dia diamanahkan menjadi bendahara. Tentunya, sebagai dayah, sebutnya harus terus berinovasi, memberikan yang terbaik untuk santri-santrinya, memoles gedung dan pembangunan fisik lainnya sehingga menjadi tempat yang layak dan nyaman. Muhammadiyah telah memberi warna pada tatanan masyarakat Aceh Tengah. Beragam kegiatan sosial dan pendidikan selama ini yang sudah dilakukan, telah menjadi catatan sejarah. Semoga dari dayah ini akan lahir generasi tangguh untuk melanjutkan perjuangan.

Selanjutnya, dilihat dari pola pembelajaran di dayah sangat dekat dengan pola pembelajaran komprehensif. Lebih lanjut, pola pembelajaran pendidikan karakter secara komprehensif pada dasarnya dapat ditinjau dari segi metode yang digunakan, pendidikan yang berpartisipasi (guru dan orang tua), dan konteks berlangsungnya pendidikan moral (sekolah, keluarga). Pembelajaran pendidikan karakter secara komprehensif dapat dilakukan dengan menggunakan metode inkulkasi (*inculcation*), keteladanan (*modeling*), fasilitasi (*fasilitation*), dan pengembangan keterampilan (*skill building*), serta pendekatan manajemen kalbu (Zubaedi, 2012). Konsep demikian terlihat dari pembelajaran baik melalui intrakurikuler dan ekstrakurikuler dayah, dengan adanya metode inkulkasi, yaitu memberlakukan orang secara adil dengan menciptakan nuansa kelas yang bermoral, disiplin moral dalam kelas. Selanjutnya, guru memberikan keteladanan nilai bagi anak-anak. Begitu juga dengan memberikan kesempatan (fasilitas) kepada anak-anak, seperti itu dari cara membuat peraturan kelas dan keterlibatan orang tua. Begitu juga dengan pengembangan keterampilan bagi anak. Tak kalah menariknya adalah tazkiyah (penyucian) hati yang bisa dilakukan dengan kegiatan suluk serta kegiatan peduli sosial dan keagamaan sebagai bentuk kerjasama dayah dengan masyarakat.

Beberapa strategi yang secara umum dilakukan di dayah baik itu melalui pembelajaran intra dan ekstra kurikulum dalam membentuk karakter anak ditopang dengan pembiasaan. Pembiasaan di dayah mulai dari peraturan-peraturan dayah, shalat berjamaah, zikir, kegiatan sosial dan keagamaan. Pentingnya tahapan pembiasaan untuk menumbuhkan sikap tindakan moral (Lickona, 2012). Untuk alasan ini, anak-anak sebagai bagian dari

pendidikan moral mereka, memerlukan banyak kesempatan untuk mengembangkan pembiasaan yang baik, banyak praktik dalam hal menjadi orang baik.

Kurikulum Dayah Muhammadiyah Aceh

Strategi pengembangan kurikulum berdasarkan pada orientasi kebutuhan, di mana dimensi akademik dan keorganisasian menjadi faktor krusial dan inti dalam penentuan muatan kurikulum. Pendekatan *backward curriculum* harus dikedepankan agar prinsip religius, ideologis dan humanistik dapat dipenuhi dalam struktur kurikulum yang diterapkan dalam penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah.

Dalam pengembangan dan pembaruan pendidikan Muhammadiyah juga diperlukan penajaman ciri pendidikan Muhammadiyah yang berbasis Islam dan Kemuhammadiyah, dengan melakukan objektivasi ke dalam nilai-nilai keunggulan (*excellent*) sesuai prinsip Islam dan ideologi persyarikatan sebagai pondasinya. Menurut Mohammad Ali dalam Nashir (2010: 420), ada lima identitas obektif sebagai elaborasi dari Al-Islam dan Kemuhammadiyah ke dalam sistem pendidikan Muhammadiyah, yakni; 1) menumbuhkan cara berfikir *tajdid/*inovatif, 2) memiliki kemampuan antisipatif, 3) mengembangkan sikap pluralistik, 4) memupuk watak mandiri, dan 5) mengambil langkah moderat.

Kontekstualisasi pendidikan akan berguna bagi organisasi dan peserta didik apabila proses dan muatannya dirancang sesuai dengan kebutuhan dasar keilmuan, ideologi persyarikatan dan pasar atau yang dibutuhkan oleh masyarakat dewasa ini untuk menjawab tantangan-tantangan modernitas. Kurikulum pendidikan Muhammadiyah harus menganut prinsip desentralisasi yang mampu memperdayakan pendidik untuk mendinamisasikan isi kurikulum secara maksimal. Integrasi kurikulum yang mengakomodasi dimensi akademik, sosial dan persyarikatan dapat dicapai dengan tidak membebani peserta didik dengan kurikulum yang tidak berlebihan. Pencapaian kurikulum Pendidikan Muhammadiyah harus berorientasi pada kompetensi dan berkelanjutan.

Pelaksanaan pendidikan digerakkan dengan nilai-nilai organisasi Muhammadiyah seperti keikhlasan, pengabdian dan semangat menolong serta mengutamakan kebutuhan organisasi. Manajemen pendidikan Muhammadiyah harus berbasis Manajemen Persyarikatan yaitu manajemen yang bersinergi antara tuntutan etis pendidikan dengan misi Persyarikatan. Lembaga pendidikan dapat berfungsi sebagai penyangga bagi eksistensi Muhammadiyah untuk menghidupkan, mencerdaskan dan membebaskan dengan menjadikan Persyarikatan sebagai induk yang menaungi institusi pendidikan.

Dalam mengelola pendidikan Muhammadiyah tetap memperhatikan kepentingan organisasi bukan semata-mata berorientasi pada *stake holders*. Keberadaan institusi pendidikan sebagai amal usaha ditempatkan sebagai instrumen dan wahana beramal sehingga pendidikan tidak diarahkan semata pada pencapaian kompetensi tetapi juga dalam kerangka pengkaderan Persyarikatan.

Peranan pendidikan Al-Islam dalam Muhammadiyah sangat penting, sebagaimana dinyatakan oleh Majelis Dikdasmen PP. Muhammadiyah (2007: 1) yakni dalam rangka membina pribadi generasi muda, agar menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., berakhlak mulia, dan menjunjung tinggi rasional dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah bertujuan untuk: *Pertama*, Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Al-Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt., sesuai Al-Quran dan As-Sunnah; *Kedua*, Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlakul Karimah, yaitu jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah sesuai Al-Quran dan As-Sunnah;

Ketiga, Menanamkan, menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ajaran Islam serta mendakwahnya secara berorganisasi sesuai dengan petunjuk Al-Quran dan As-Sunnah, melalui pemahaman gerakan, organisasi dan amal usahanya, dengan tujuan menanamkan rasa tanggung jawab ke dalam diri peserta

didik, dimaksudkan agar dapat menjadi kader Muhammadiyah yang merupakan pelopor, pelangsun, penerus dan penyempurna amal usaha Muhammadiyah.

Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum pendidikan AIK bagi sekolah-sekolah Muhammadiyah berdasarkan Pedoman Majelis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah adalah sebagai berikut: a) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya; b) Beragam dan terpadu; c) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; d) Relevan dengan kebutuhan kehidupan; e) Menyeluruh dan berkesinambungan; f) Belajar sepanjang hayat; dan, g) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Dalam pelaksanaan kurikulum di setiap satuan pendidikan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut: *Pertama*, Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara Islami, dinamis dan menyenangkan; *Kedua*, Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Allah swt.; b) belajar untuk memahami dan menghayati; c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif; d) membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan;

Ketiga, Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapatkan pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan/atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ketauhidan, keindividuan, kesosialan, dan moral. *Keempat*, Kurikulum dilaksanakan dalam suasana peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat dengan prinsip *uswatun hasanah, ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* (di depan memberikan contoh dan teladan, di tengah membangun semangat dan prakarsa, di belakang memberikan daya dan kekuatan) dalam konteks amar *ma'ruf nahi munkar*.

Kelima, Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multi-strategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dengan prinsip alam terkadang menjadi guru (semua yang terjadi, tergelar dan berkembang di masyarakat dan lingkungan sekitar serta lingkungan alam semesta dijadikan sebagai sumber belajar, contoh dan teladan. *Keenam*, Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian optimal.

Ketujuh, Kurikulum yang mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri, diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antar kelas dan jenis serta jenjang pendidikan.

Dalam pelaksanaan kurikulum di Dayah Muhammadiyah Aceh, ustadz-ustadzah berperan penting dalam terlaksananya kurikulum yang sudah direncanakan, pelaksanaan kurikulum pun bertujuan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Tanpa adanya pelaksanaan kurikulum, maka visi misi dan tujuan yang dimusyawarahkan oleh pondok pesantren tidak akan bisa tercapai. Karena Dayah Muhammadiyah Aceh ini adalah lembaga pendidikan yayasan atau amal usaha dari Muhammadiyah, maka memuat kurikulum yang ada di Muhammadiyah, yakni kurikulum mata pelajaran ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyahan dan Bahasa Arab), dan juga karena Dayah Aceh ini ada jenjang formalnya maka harus memuat kurikulum yang sudah ditetapkan oleh KTSP Nasional. Dan tak terlepas dari itu pelaksanaan kurikulum di Manafi'ul 'Ulum ini juga memuat kurikulum dari LP2M. ciri khas dari penelitian Hastim Rosiana dan Penulis adalah tempat melakukan penelitian sama-sama menggunakan kurikulum kombinasi, atau perpaduan dari beberapa kurikulum yang dimiliki dan harus diikuti.

Peran Muhammadiyah terhadap Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Karakter yang menjadi acuan seperti yang terdapat dalam *The Six Pillars of Character* yang dikeluarkan oleh *Character Counts Coalition (a project of The Joseph Institute of Ethics)*. Enam jenis karakter yang dimaksud sebagaimana diuraikan oleh Mu'in (2011: 211) sebagai berikut:

1. *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi: berintegritas, jujur, dan loyal.
2. *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain.
3. *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar.
4. *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.
5. *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam.
6. *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.

The Character Education Partnership menyusun 11 prinsip pendidikan karakter yang efektif sebagaimana dijelaskan Lickona, *et.al.* (2003: 5), yaitu: *pertama*, mempromosikan nilai-nilai kode etik berdasarkan karakter positif; *kedua*, mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk berpikir, berperasaan dan berperilaku; *ketiga*, menggunakan pendekatan yang efektif, komprehensif, intensif dan proaktif; *keempat*, menciptakan komunitas sekolah yang penuh kepedulian; *kelima* menyediakan kesempatan kepada siswa untuk melakukan dan mengembangkan tindakan bermoral;

Keenam, menyusun kurikulum yang menantang dan bermakna untuk membantu agar semua siswa dapat mencapai kesuksesan; *ketujuh*, membangkitkan motivasi instrinsik siswa untuk belajar dan menjadi orang yang baik di lingkungannya; *kedelapan*, menganjurkan semua guru sebagai komunitas yang profesional dan bermoral dalam proses pembelajaran; *kesembilan* merangsang tumbuhnya kepemimpinan yang transformasional untuk mengembangkan pendidikan karakter sepanjang hayat; *kesepuluh*, melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam pendidikan karakter; *kesebelas*, mengevaluasi karakter warga sekolah untuk memperoleh informasi dan merancang usaha-usaha pendidikan karakter selanjutnya.

Bagi Muhammadiyah, pendidikan karakter ini diwujudkan dalam bentuk pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) yang diselenggarakan di setiap jenjang lembaga pendidikan Muhammadiyah. Pendidikan AIK ini dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah, yaitu: (1) menyiapkan peserta didik menjadi pelajar muslim yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional dan beramal menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. (2) mengamalkan, mengembangkan, menciptakan, menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian dalam rangka memajukan Islam dan meningkatkan kesejahteraan umat manusia.

Pada lembaga pendidikan Muhammadiyah, pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) memegang peranan yang sangat penting untuk membentuk insan yang susila, berkarakter dan berkepribadian Muslim (*learning to be*). Karena itu, yang menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan AIK ini yang paling pokok adalah terletak pada perubahan sikap (*attitude*), mental dan tingkah laku para siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka penelitian ini menyimpulkan bahwa pola pembentukan karakter anak menggunakan pendekatan komprehensif yang

dilakukan melalui pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Strategi pembentukan karakter mengedepankan tahapan penjiwaan moral (spiritual) dibandingkan tahapan pengetahuan moral, tindakan dan perasaan moral dalam konsep pendidikan karakter bagi anak di dayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anzaikhan, M. (2021). Pemahaman Pluralitas Ulama Dayah dan Dampaknya Terhadap Pemikiran Islam di Aceh. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-agama*, 1(2), 202. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2332876&val=22429&title=PEMAHAMAN%20PLURALISTAS%20ULAMA%20DAYAH%20DAN%20DAMPAKNYA%20TERHADAP%20PEMIKIRAN%20ISLAM%20DI%20ACEH>.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: Penerbit K-Media.
- Faizin, I. (2020). Lembaga Pendidikan Pesantren dan Tantangan Global. *Madaniyah*, 10(1), 89-116. <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/13>.
- Hakim, A. R. (2018). Pendidikan *Life Skill* Sebagai Upaya Menciptakan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 90-113. <http://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/al-idaroh/article/view/54>.
- Jamaluddin, M. (2012). Metamorfosis Pesantren di Era Globalisasi. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 127-139. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/karsa/article/view/57>.
- Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, C. (2003). *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education*. Washintong D.C: Character Education Partnership.
- Lickona, T. (2012). *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah. (2007). *Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah*. Jakarta: Majelis Disdakmen.
- Mashuri, M. (2013). Dinamika Sistem Pendidikan Islam di Dayah. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 13(2). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/477>.
- Mu'in, F. (2011). *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik, Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orang Tua*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mu'ti, A. (2016). Akar Pluralisme dalam Pendidikan Muhammadiyah. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 12(1), 1-42. <http://journal.umy.ac.id/index.php/afkaruna/article/view/2587>.
- Mukhibat, M. (2012). Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Pondok Pesantren. *Edukasia Islamika*, 10(2), 897-919. <https://www.neliti.com/publications/89719/manajemen-sumber-daya-manusia-dalam-pondok-pesantren>.
- Nashir, H. (2010). *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Pasha, M. K., & Darban, A. A. (2003). *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam dalam Perspektif Historis dan Ideologis*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPI).
- Rizkiani, A. (2012). Pengaruh Sistem Boarding School Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik (Penelitian di Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut). *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 6(1), 10-18. <http://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/45>.
- Sufi, R. (2000). *Kedudukan dan Peranan Dayah di Aceh pada Masa Revolusi Kemerdekaan (1945-1949)*. Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Tampubolon, I. (2019). Trilogi Sistem Pendidikan Pesantren Muhammadiyah: Suatu Pengantar. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, 4(1), 116-135. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/al-muaddib/article/view/797>.
- Zubaedi, Z. (2012). *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga*

Pendidikan. Jakarta: Kencana.